Etika *Tawazun* dalam Fenomena *Hustle Culture*: Analisis Relevansi Agama Islam dalam Perspektif Talcott Parsons

Sunny Muhammad Alisatirakza
Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: sunny.muhammad25@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract : The modern capitalist system has given rise to *hustle culture*—a phenomenon driving limitless productivity that potentially fosters the emergence of the *one-dimensional man*. This study addresses the relevance of Islam—as a subsystem— in maintaining social order amidst modern hustle culture through the ethics of *tawazun*. The research aims to analyze the hustle culture phenomenon and explain the relevance of Islamic *tawazun* ethics using Talcott Parsons' structural-functionalist perspective. A qualitative approach utilizing library research was employed; data were gathered from Parsons' works, prior studies, and relevant literature, then analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings indicate that hustle culture represents a form of cultural dysfunction that reduces the meaning of success to a single dimension and potentially disrupts social order. The study identifies four key values of *tawazun* ethics—proportional productivity, spiritual-teleological awareness, moderation, and self-control—which, within the AGIL analytical framework, serve to support adaptation, goal attainment, social integration, and the maintenance of societal value patterns while simultaneously demonstrating Islam's relevance as a subsystem contributing to the maintenance of order and sustainability in modern social life.

Keywords : Hustle Culture; Islam; Relevance; Talcott Parsons; Tawazun

Abstrak : Sistem kapitalisme modern memunculkan fenomena *hustle culture* (budaya gila kerja) yang mendorong produktivitas tanpa batas dan berpotensi melahirkan manusia satu-dimensi (*one-dimensional man*). Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana relevansi agama Islam sebagai sub-sistem berfungsi menjaga keteraturan sosial melalui etika *tawazun* dalam fenomena *hustle culture* masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *hustle culture* dan menjelaskan relevansi etika *tawazun* dalam Islam melalui perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya Talcott Parsons, penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan; kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hustle culture* merupakan bentuk mal-fungsi kebudayaan yang menghasilkan pemaknaan tunggal atas kesuksesan dan berpotensi mengganggu keteraturan sosial. Penelitian ini menemukan empat nilai utama etika *tawazun*, yaitu produktivitas proporsional, kesadaran spiritual-teleologis, moderasi, dan kontrol diri, yang dalam skema analisis AGIL dinilai berfungsi mendukung adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, serta pemeliharaan pola nilai masyarakat sekaligus menunjukkan relevansi Islam sebagai sub-sistem yang berkontribusi menjaga keteraturan dan keberlanjutan kehidupan sosial modern.

Kata Kunci : Hustle Culture; Islam; Relevansi; Talcott Parsons; Tawazun

PENDAHULUAN

Hustle culture ialah budaya gila kerja yang dapat didefinisikan sebagai etos dan gaya hidup zaman modern, etos ini menekankan pada produktivitas tanpa batas hingga melampaui waktu yang dianggap normal untuk bekerja (Balkeran, 2020). Kebudayaan modern ini muncul dari sistem kapitalisme yang membentuk pemaknaan individu bahwa gila kerja menjadi satu-satunya parameter kesuksesan dan harga diri seseorang, sehingga mereduksi manusia menjadi satu-dimensi (*one-dimensional man*) dengan mengorbankan nilai kemanusiaan, keseimbangan hidup, serta mengancam keteraturan dan sistem sosial masyarakat.

Artikel ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan Diski Metris et al. (2024) "Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti" yang memperlihatkan implikasi *hustle culture* namun dengan kekurangan uraian teoritis sosiologi, di sisi lain Baso Muh Wahidin et al. (2026) melalui "The Concept of Tawazun in Hamka's Tafsir Al-Azhar and Its Relevance to The Phenomenon of Hustle Culture" menelaah etika *tawazun* secara teologis tanpa menghubungkannya dengan analisis keteraturan sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan melengkapi pandangan sosiologis—perspektif Talcott Parsons— terhadap relevansi etika *tawazun* dengan fenomena *hustle culture* dalam masyarakat modern melalui pendekatan struktural-fungsional dan skema analisis AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).

Talcott Parsons sendiri ialah sosiolog abad ke-20 yang lahir 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Amerika Serikat. Doyle P. Johnson (1986) menggolongkannya sebagai salah satu sosiolog Amerika modern paling berpengaruh, "*Parsons' position in American sociology is unique. His influence has been enormous, especially during the 1950s and early 1960s*" (hal. 390). Sedangkan Inger Furseth dan Pål Repstad (2006) menggolongkannya sebagai tokoh sosiologi klasik karena kontribusinya membangun landasan besar sebagai bagian dari tradisi klasik yang berpengaruh bagi analisis sosial modern.

Permasalahan antara *hustle culture,* urgensi etika keseimbangan (*tawazun*), beserta relevansi Islam sebagai sub-sistem agama dalam kehidupan sosial modern menarik dibahas karena menjadi fenomena yang marak terjadi; produktivitas yang berlebihan dan kegamangan keberadaan agama selalu menggentayangi manusia-manusia zaman ini. Oleh karena itu dapat dirumuskan inti pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini ialah: bagaimana analisis perspektif Talcott Parsons dalam memahami fenomena modern *hustle culture* serta bagaimana Islam hadir sebagai sub-sistem agama yang mampu menjaga keteraturan masyarakat melalui etika keseimbangan *tawazun* di tengah ancaman budaya produktivitas yang berlebihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi pustaka, data primer penelitian ini ialah *The Social System* (1951) karya Talcott Parsons yang didukung data sekunder dari penelitian terdahulu, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan fenomena *hustle culture* dan etika *tawazun*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis untuk menjabarkan konsep-konsep, kemudian diinterpretasikan secara sintesis konseptual (*conceptual synthesis*) untuk memahami hubungan dan relevansi antara pendekatan struktural-fungsional, etika *tawazun*, dengan fenomena modern *hustle culture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Fenomena *Hustle Culture* dan Etika *Tawazun*

Talcott Parsons dalam *The Social System* menjelaskan struktural-fungsional sebagai pendekatan analisis dengan memandang masyarakat sebagai satu-kesatuan sistem yang tersusun dan saling bergantung atas struktur sub-sistem melalui fungsinya masing-masing untuk menjaga keteraturan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Parsons, 1951).

Hustle culture dalam pendekatan struktural-fungsional dipandang sebagai permasalahan sistemis akibat kapitalisme modern yang mengancam keteraturan serta bentuk mal-fungsi kebudayaan yang mempengaruhi keberlanjutan masyarakat. Arianna Balkeran (2020) dan penelitian Diksi Metris et al. (2024) menunjukkan *hustle culture* (gila kerja) yang menjadi etos dan gaya hidup modern melalui produktivitas tanpa batas menghasilkan implikasi yang bersifat ambivalen, di satu sisi budaya ini menciptakan ekspektasi produktivitas tinggi melalui '*unspoken agreement*,' dorongan pekerja untuk terus menunjukkan komitmen ekstra demi memperoleh kesuksesan; namun di sisi lain normalisasi kerja berlebih tersebut berdampak pada kaburnya batas kehidupan kerja dan pribadi, meningkatnya risiko *burnout*, serta menurunnya kepuasan kerja dan kualitas hubungan profesional akibat tekanan dan memenuhi standar kesuksesan yang tidak realistis.

Implikasi yang mengancam keteraturan sosial ini dalam perspektif Parsons dapat dilihat akibat dari pemaknaan terkait standar kerja dan kesuksesan, "*Parsons claims that social action is human behavior which is motivated and directed by the meaning the actor discerns in the external world*" (Furseth & Repstad, 2006, hal. 45). *Hustle culture* dipahami muncul dari struktur kapitalisme (*external world*) yang hanya menyediakan makna (*meaning*) tunggal perihal kesuksesan. Makna tunggal tersebut dapat memunculkan implikasi lanjutan berupa *manusia satu-dimensi* (*one-dimensional man*) yang menurut Herbert Marcuse ialah individu yang kesadarannya telah terintegrasi penuh ke dalam sistem industri sehingga kehilangan sifat-sifat khas manusia. Tidak selesai di sana, kapitalisme turut menciptakan juga *masyarakat satu-dimensi* (*one-dimensional society*), saat ketika makna tidak lagi bersifat kritis atau transendental melainkan direduksi menjadi operasional dan fungsional sesuai dengan kebutuhan pasar (Marcuse, 1964).

Mal-fungsi kebudayaan dalam menyediakan moralitas yang mampu mengontrol keteraturan hidup ialah salah satu faktor munculnya fenomena *hustle culture*. Dalam perspektif Parsons, agama dipandang sebagai sub-sistem yang menyediakan kerangka moral, orientasi nilai dan makna tindakan manusia (Furseth & Repstad, 2006). Celah mal-fungsi kebudayaan tersebutlah yang kemudian dapat diisi agama melalui etika keseimbangan untuk merespons ancaman keteraturan sosial dan keberlanjutan masyarakat.

Penelitian Baso Muh Wahidin et al. (2026) "The Concept of Tawazun in Hamka's Tafsir Al-Azhar and Its Relevance to The Phenomenon of Hustle Culture" menunjukkan relevansi etika keseimbangan Islam (*tawazun*) dalam fenomena *hustle culture* dalam telaah teologis. Tinjauan penafsiran Al-Quran terkait surat Al-Qasas ayat 77, Al-Baqarah ayat 143, dan Ar-Rahman ayat 7-9 oleh Baso Muh Wahidin et al. terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat disintesiskan dengan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sehingga etika *tawazun* dipahami atas beberapa nilai:

- **Produktivitas proporsional,** kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam agama Islam harus dipandang sebagai kesatuan, produktivitas kerja harus turut dimaksudkan bagi kehidupan ukhrawi melalui prinsip kemaslahatan, kejujuran, dan keseimbangan hidup (Shihab, 2002; Wahidin et al., 2026).
- **Kesadaran spiritual-teleologis,** tindakan manusia diorientasikan pada teleologi ukhrawi (akhirat) yang bersifat monoteis sehingga manusia tidak kehilangan makna sekaligus menentang posisi ekstrem materialisme (Shihab, 2002; Wahidin et al., 2026).
- **Moderasi,** kehidupan dipandang yang proporsional dengan menempatkan duniawi hanya sarana yang mengantarkan pada kebahagiaan akhirat tanpa terjebak dalam materialisme ekstrem atau spiritualisme pasif (Shihab, 2002; Wahidin et al., 2026)
- **Kontrol diri,** kemampuan individu diri manusia untuk mendapatkan kesadaran secara penuh agar terhindar dari kebudayaan produktif berlebih dan menjadi lebih humanis-religius (Wahidin et al., 2026).

1.2. Relevansi Agama Islam sebagai Sub-Sistem

Masyarakat adalah satu-kesatuan sistem dengan susunan sub-sistem yang saling bergantungan dan menjalankan fungsi masing-masing untuk menjaga keteraturan dan keberlanjutan kehidupan sosial. Agama menjadi salah satu dari sub-sistem kebudayaan yang berfungsi menyediakan orientasi nilai dan makna bagi tindakan manusia. Agama dapat menemukan relevansinya dalam kehidupan sosial sebagai sistem nilai dan makna yang menjadi jawaban dari keterbatasan penjelasan empiris.

Agama terus merelevansi diri dengan menempati dua posisi penting kebutuhan manusia. Kebutuhan memahami dan menerima ketidakpastian hidup—kematian, sakit, kehilangan, atau kegagalan— dengan orientasi yang membantu manusia menghadapi kenyataan; serta menempati posisi kebutuhan manusia untuk memaknai suatu peristiwa yang tidak hanya jelas penyebabnya namun dipertanyakan makna apa yang hadir bagi manusia.

Dalam laporan *Pew Research Center* pada Juni 2025, agama Islam menjadi agama dengan perkembangan terpesat di dunia yang jumlah penganutnya mencapai 2 miliar orang atau 26% dari populasi dunia rentang tahun 2010-2020 (Hackett et al., 2025). Perkembangan pesat Islam menunjukkan relevansinya sebagai sub-sistem kehidupan sosial modern yang menyediakan orientasi nilai dan makna produktivitas humanis-religius. Etika keseimbangan hidup yang dikenal dengan *tawazun* dalam Islam mampu menjawab kegamangan manusia modern dengan menyediakan jawaban ketidakpastian hidup (kematian, sakit, kehilangan, atau kegagalan) sebagai bagian dari ketetapan Tuhan yang tidak perlu dibebankan berlebih menjadi tekanan manusia, serta memberikan makna atas suatu peristiwa yang terjadi di luar kehendak manusia. Pada kedudukan inilah agama Islam menemukan relevansi dalam kehidupan sosial sebagai sub-sistem yang mengisi kekosongan akibat makna tunggal ciptaan kapitalisme.

Relevansi Islam dalam skema AGIL ialah; *adaptation* (A), Islam mengoreksi relasi manusia dan pasar dengan prinsip moderasi, pada *goal attainment* (G) Islam mereorientasi tujuan hidup dari semata-mata akumulasi materi menuju teleologi kebahagiaan akhirat. *Integration* (I) melalui mekanisme kontrol sosial yang menyatukan tindakan individu melalui moral kolektif. Sementara itu, Islam pada unsur *latency* (L) menjadi sumber pemeliharaan pola nilai dan motivasi dalam sosialisasi dan internalisasi ajaran sabar, syukur, dan tawakal.

1.3.Etika *Tawazun* sebagai Respons Fenomena *Hustle Culture*

Skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration*, dan *Latency*) menjelaskan bahwa setiap sistem atau sub-sistem harus memenuhi empat prasyarat agar dapat menjalankan fungsi kontrol keteraturan dan keberlanjutan masyarakat (Parsons, 1951). *Adaptation* (A) merujuk pada kemampuan penyesuaian diri dengan mengelola sumber daya yang diperlukan; *Goal Attainment* (G) berkaitan dengan kemampuan menetapkan tujuan kolektif dan mengerahkan sumber daya; *Integration* (I) ialah kemampuan mengoordinasikan hubungan antar-bagian masyarakat, menjaga solidaritas, serta mengendalikan konflik; sementara *Latency* (L) berkaitan dengan pemeliharaan pola yang mempertahankan dan mentransmisikan nilai, motivasi, serta orientasi budaya dalam proses sosialisasi dan internalisasi. Keempat fungsi tersebut saling bergantung dan menjadi skema analisis untuk melihat relevansi sistem, sub-sistem, maupun unsur yang berkaitan dengan keteraturan sosial; termasuk etika *tawazun*.

Secara kebahasaan, *tawazun* berasal dari bahasa Arab '*wazana-yuzinu*' yang berarti "menimbang-seimbang" atau "berada dalam posisi yang proporsional" sehingga secara istilah dipahami sebagai prinsip atau etika keseimbangan dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi. Etika ini tidak hanya mencakup aspek material, melainkan juga dimensi spiritual dan moralitas sebagai pandangan hidup yang menolak bentuk ekstrem materialisme maupun spiritualisme pasif untuk tujuan keseimbangan dan keteraturan kehidupan.

Dalam skema analisis AGIL, nilai-nilai etika *tawazun* menunjukkan relevansi sebagai respons fenomena *hustle culture* masyarakat modern. Pada unsur *Adaptation* (A), nilai

produktivitas proporsional memungkinkan individu tetap beradaptasi dengan tuntutan ekonomi modern tanpa mengorbankan kesehatan fisik, mental, dan relasi sosial; unsur *Goal Attainment* (G) dalam nilai *kesadaran spiritual-teologis* mengarahkan tujuan hidup tidak hanya pada pencapaian materi, tetapi juga pada orientasi monoteis yang mengoreksi kecenderungan reduksi manusia menjadi instrumen dalam *hustle culture*. Selanjutnya pada unsur *Integration* (I), nilai *moderasi* berperan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat yang dapat mengurangi potensi konflik sosial akibat produktivitas berlebih; sementara itu pada unsur *Latency* (L), nilai *kontrol diri* berfungsi memelihara pola nilai dan motivasi melalui internalisasi ajaran keseimbangan, kesabaran, dan kesadaran diri yang mencegah *burnout*, alienasi, serta hilangnya makna hidup. Oleh karena itu, jika *hustle culture* berpotensi menghasilkan masyarakat satu dimensi (*one-dimensional society*), maka etika *tawazun* dapat menopang keteraturan dan keberlanjutan kehidupan sosial modern.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan *hustle culture* sebagai produk kapitalisme modern berpotensi mengganggu keteraturan dan keberlangsungan masyarakat karena makna tunggal kesuksesan. Etika *tawazun*—melalui *produktivitas proporsional*, *kesadaran spiritual*, *moderasi*, dan *kontrol diri*— menjadi relevan sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan individu dan masyarakat; dalam skema AGIL etika *tawazun* berperan mengarahkan tujuan hidup lebih bermakna, mengendalikan produktivitas, memperkuat solidaritas, serta memelihara nilai yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial modern. Meskipun tetap menyisakan pertanyaan konseptual; apakah keteraturan sosial yang dihasilkan etika *tawazun* mampu mengembalikan nilai kemanusiaan, keseimbangan hidup, dan kesehatan mental manusia modern.

REFERENSI

Balkeran, A. (2020). *Hustle Culture and the Implications for Our Workforce* [City University of New York]. https://academicworks.cuny.edu/bb_etds/101

Furseth, I., & Repstad, P. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspective*. Ashgate Publishing Company.

Hackett, C., Stonawski, M., Tong, Y., Kramer, S., Shi, A., & Fahmy, D. (2025). *How the Global Religious Landscape Changed From 2010 to 2020*. https://doi.org/10.58094/fj71-ny11

Johnson, D. P. (1986). *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Macmillan Publishing Company.

Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Routledge Classics.

Metris, D., Sulaeman, M., & Wakhidah, E. N. (2024). Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti. *AL KALAM: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, *11*(1), 111–131. https://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v11i1.12053

Parsons, T. (1951). *The Social System*. Routledge Classics.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (9 ed.). Lentera Hati.

Wahidin, B. M., Nurrohim, A., & Zulfikar, Z. (2026). The Concept Of Tawāzun In Hamka's Tafsir Al-Azhar And Its Relevance To The Phenomenon Of Hustle Culture. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 1009–1026. https://doi.org/10.61166/community.v5i1.264